

Keluarga & Anak Genius

"GALANG Rambu Anarki ingtah! Tangisan pertamamu ditandai BBM melambung tinggi. Maafkan kedua orangtuamu kalau tak mampu beli susu..." ("Galang Rambu Anarki", Iwan Fals, album "Opini" 1982)

LIRIK tersebut seolah tak lekang oleh waktu meskipun tiga dekade terlewat sejak lagu tersebut diciptakan oleh musisi Iwan Fals. Seolah *deja vu* ke masa lalu dengan persoalan yang cenderung sama meskipun perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan mengiringi jalan perubahan. Tangisan bayi yang dihindari oleh kenaikan BBM nonsubsidi pada awal bulan Juli ini, ikut memengaruhi kenaikan harga beberapa bahan pokok, dan menjadi "perdebatan" dalam berbagai ruang diskusi. Lalu apakah kenaikan-kenaikan tersebut juga ikut menjadi sebab anak-anak Indonesia kurang gizi?

Dalam konteks ini, Penulis menafsir makna "kurang gizi" tidak dalam hal yang sebenarnya, tetapi dalam banyak sisi. Karena saat ini kita berhadapan dengan anak-anak generasi milenial yang sebenarnya masih dalam fase "kurang gizi". Potret kehidupan anak di sekitar kita, mengungkap fakta bahwa masih banyak anak-anak yang putus sekolah karena kurang gizi di bidang pendidikan, anak-anak yang sangat individualis tumbuh sembarik sebagai dampak tidak terpenuhinya gizi mereka dalam sosialisasi akibat perkembangan teknologi, juga ada anak-anak yang miskin kreativitas karena sempitnya ruang bernilai anak-anak, dan sebagainya.



Rita Gani

Dosen Jurnalistik Fikom Unisba

Persoalan asupan "gizi" yang layak ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh pemerintah dan lingkungan masyarakat sekitar anak. Maka dikeluarkanlah Keputusan Presiden RI No 44 Tahun 1984 tentang penetapan tanggal 23 Juli sebagai Hari Anak Nasional (HAN), yang dilaksanakan sebagai upaya menjamin pemenuhan hak anak atas hak hidup, tumbuh, kembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Peringatan HAN setiap tahun menunjuk pada tema yang beragam yang disesuaikan dengan kondisi terkini dari lingkungan anak-anak Indonesia. Sejatinya, ini bukan menjadi perayaan semata yang dilakukan melalui beragam aktivitas yang melibatkan maupun ditujukan untuk anak-anak. Karena HAN juga merupakan titik terbaik untuk mengkaji kembali bagaimana dunia anak-anak di tanah air saat ini.

Kita tahu, persoalan anak-anak di negeri ini seolah tak berujung. Kisah-kisah manis dan sedih silih berganti menjadi bahan pemberitaan di media massa. Sering kali pula, kita menyandingkan persoalan tersebut dengan akses teknologi yang saat ini seolah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak-anak. Merujuk pada ragam kisah di dunia anak ini,

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) RI, sebagai lembaga yang menaungi persoalan anak merilis tema "Anak Indonesia Genius", dalam perayaan HAN 2018.

Tema ini merupakan sebuah harapan pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa untuk menjadi anak yang gesit, punya rasa empati yang baik pada lingkungan sekitar, berani dan unggul dalam menghadapi persaingan global, dan tumbuh menjadi anak yang sehat dalam lingkungan keluarga (masyarakat) yang sehat.

Cetak biru

Peringatan HAN yang tahun ini dipusatkan di Kota Surabaya, bermuara pada satu hakikat yang hendaknya menjadi momentum penting untuk menggugah kepedulian maupun partisipasi seluruh Rakyat Indonesia dalam mengobromati dan menjamin hak-hak anak tanpa diskriminasi, memberikan yang terbaik bagi anak, menjamin semaksimal mungkin kelangsungan hidup dan perkembangan anak serta menghargai pendapat anak.

Sejatinya, momentum ini pun dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama dan terdekat anak. Ini sejalan dengan rilis yang disampaikan pada laman situs web KPPPA, yang menegaskan bahwa konsep utama yang harus diperhatikan dalam menciptakan anak Genius adalah pola peng-

asuhan yang berkualitas yang didapat dari keluarga sebagai pengasuh utama dan pertama bagi anak. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan pemenuhan hak anak dengan membangun komunikasi yang baik antar keluarga, sehingga ketahanan dalam keluarga dapat terbentuk.

Lingkungan keluarga adalah sebuah cetak biru dalam sebuah rancangan bangun ruang kehidupan seorang anak. Berbagai aturan, ajaran, dan perilaku yang diterapkan dan dijalankan dalam sebuah keluarga akan menentukan anak untuk menjadi seorang yang baik atau buruk.

Kuatnya ajaran moral dan nilai-nilai baik yang ditanamkan pada anak dalam suatu keluarga akan menjadi bekal kuat baginya ketika bersosialisasi. Dengan demikian, bisa mengatasi pengaruh buruk yang diciptakan oleh lingkungan sekitarnya. Tetapi ironisnya, saat ini anak-anak seolah kehilangan "ruang keluarga" tempat di mana ia belajar nilai-nilai moral dan ajaran yang baik. Maraknya kasus SK-PM palsu pada PPDB di awal tahun ajaran lalu merupakan salah satu contoh yang tidak hanya mencederai dunia pendidikan, tetapi juga mematahkan asumsi umum tentang lingkungan keluarga yang sejatinya menjadi sumber anak-anak belajar tentang makna kebaikan.

Tidak hanya itu, di luar lingkungan keluarga ternyata anak-anak juga kehilangan "ruangnya" untuk menjadi anak Indonesia yang Genius. Tingginya ruang individualis yang tanpa sadar diciptakan oleh keluarga di lingkungan perkotaan misalnya, membentuk anak untuk tidak gesit dan berempati dalam

ole-ole

plastik

PLASTIK di laut banyak dari darat.

- Yang belanja orang darat.

aman

BANDUNG aman untuk warga, tidak untuk penjajah.

- Ayo bantu petugas jaga keamanan.

merah

EKONOMI setengah lampu merah.

- Waspada...waspada...

Si Kabayan

lingkungan sosial.

Kondisi ini juga sejalan dengan semakin sempitnya lahan yang menjadi tempat bermain anak. Padahal, anak-anak juga harus bisa merasakan bagaimana sakitnya bila tersandung batu agar ia bisa lebih berhati-hati dalam bermain.

Dan karena anak-anak mudah sekali meniru, maka Mulyadi (1997:72) menegaskan agar keluarga harus memberikan contoh yang nyata untuk suatu perbuatan yang baik yang akan ditiru oleh anak.

Memang tidak mudah membentuk anak-anak yang Genius, dan ini menjadi tantangan anggota keluarga sebagai lingkungan terdekat anak untuk menciptakan cetak biru yang baik dan akan ditiru oleh anak. Semoga peringatan HAN tahun ini bisa menjadi inspirasi bagi kita semua untuk menciptakan anak-anak Genius di masa datang.***